

PENUTUP

Ukuran yang salah tidak boleh dijadikan sebagai patokan. Ketika seseorang mengukur dengan menggunakan ukuran yang salah, ia akan beranggapan bahwa seluruh dunia tersebut salah, padahal yang salah adalah pengukurnya itu sendiri. Prinsip dasar suatu tesis sangat penting. Jika prinsip dasar ini sudah rusak dan diselewengkan, lalu prinsip dasar yang salah ini dipakai untuk mengukur, maka semua hasil akan salah.¹

...am mengenai kebenaran, dalam tesis Modernisme dan Postmodernisme, ...ak lain daripada pemikiran yang dimiliki manusia sebagai anak jaman,² yang tentunya memiliki keterbatasan sebagai tesis yang fana.

Seluruh umat manusia hidup dalam arus laju perkembangan jaman yang pesat. Progresifitas pemikiran dan ide ditandai dengan tercetusnya ide-ide yang baru, yang menggantikan ide yang lama/terdahulu. Hal ini membuktikan bahwa merupakan suatu hal yang wajar bagi sebuah ide untuk dianggap kadaluarsa (*expired*), seiring dengan pencetusan pemikiran baru, yang lebih sesuai dengan konteks jaman yang dinamis.

Seorang filsuf aliran Idealisme Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), memberikan sumbangsih signifikan dalam menggambarkan

¹ Dibahasakan dari kritik Stephen Tong terhadap *worldview* jaman dalam *Dari Iman Kepada Iman* (Jakarta: Momentum, 2004), 14.

² Pernyataan ini adalah untuk menuding tesis Modernisme, yang mengklaim bahwa kebenaran mereka, yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan, bernilai kekal. Prof. Mary Klages, menyoroti Modernisme dalam artikelnya "Postmodernism," mengatakan, "Pengetahuan yang dihasilkan oleh sains adalah benar dan kekal" (<http://www.colorado.edu/English/ENGL2012/Klages/pomo.html>). Postmodernisme, yang menolak tesis absolut, justru secara sadar mengabsolutkan teorinya, yaitu relativisme pengetahuan, sebagai teori yang "mampu menolong kita mencakup dan bernegosiasi dengan realitas." Lih. "Postmodern Theology: Breeding Ground for The Mind of The Emerging Church" dalam http://postmodern_theology.blogspot.com/

perkembangan pemikiran manusia ini di dalam progresifitas.³ Pemikiran Hegel adalah,

Tesis selalu menghadirkan antitesis, dan keduanya kemudian digantikan oleh suatu sintesis. Sintesis itu sendiri pada kenyataannya akan menjadi suatu tesis baru. Proses ini akan terus berkelanjutan, hingga berakhir kepada ide absolut (*Absolute Idea*).⁴

Kendati tidak mungkin bagi manusia untuk mencapai ide yang absolut tersebut, tetapi apa yang dipikirkan Hegel mengenai pergerakan ide ini mencirikan satu kebenaran, yaitu bahwa segala tesis yang dihasilkan manusia akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, dan tidak akan kekal keberadaan dan nilainya. Manusia yang fana, yang akrab dengan perubahan, pada akhirnya harus menyadari bahwa ide dan pemikirannya pun bersifat fana dan juga akan mengalami perubahan.

Kebenaran ini telah sejak dahulu kala dikatakan oleh Alkitab (Kej.3:19; Ams 27:20; Pkh.12:7). Jika Modernisme dinyatakan berakhir pada awal abad kedua puluh, maka suatu saat akan datang giliran Postmodernisme, untuk digantikan oleh suatu kaidah jaman yang lebih baru.

Keterbatasan manusia dalam kefanaannya ini membuktikan ketidakmampuan manusia untuk merumuskan suatu kaidah yang bernilai kekal. Manusia hanya mampu merenungkan peristiwa di masa lampau (*reflective*), dan menganalisa masa sekarang.

³ Hegel merunutnya dari kesadaran belaka, melalui kesadaran diri, akal budi, roh dan agama, menuju pengetahuan yang absolut. Konsep ini termuat dalam tulisan pertama Hegel, *Phänomenologie des Geistes* (Fenomenologi Pikiran), di tahun 1807. Lih. "Hegel, Georg Wilhelm Friedrich" dalam *Chambers Biographical Dictionary*, 701. Salah satu teori Hegel yang terkenal, "*triadic movement*," menggagas tentang konsep perkembangan suatu pemikiran. Pergerakan rangkap tiga (*triadic movement*), menjadi ciri khas filosofi dialektika Hegel, yang dituangkan dalam tulisannya, *Wissenschaft der logik* (1812). Dikutip oleh Samuel Enoch Stumpf, *Socrates to Sartre: A History of Philosophy* (United States of America: McGraw-Hill, Inc., 1988), 330.

⁴ Lih. "Hegel" dalam *Chambers Biographical Dictionary*, 701., bandingkan dengan Stumpf, *Socrates to Sartre*, 330.

Masa depan bagi manusia hanya suatu proyeksi, ramalan (*forecast*), yang esensinya hanya merupakan suatu teori spekulatif belaka.

Kenyataan ini yang membuat Modernisme dan Postmodernisme inferior terhadap kebenaran Alkitab. Alkitab bukan saja menceritakan tentang Allah yang memiliki kompetensi tertinggi untuk menjadi standar yang paling absolut dan obyektif, juga menyatakan kelemahan diri manusia berdasarkan karakteristik ontologisnya sebagai ciptaan.

Di sepanjang abad dan tempat, studi tentang manusia merupakan pembelajaran yang sangat mendasar. G.C. Berkouwer, di dalam pembukaan bukunya yang bertajuk *Man*, mengatakan, “Pada jaman ini pertanyaan ‘apa itu manusia?’ berada pada pusat perhatian teologi dan filosofi.”⁵ Demikian juga Anthony Hoekema, dalam tulisannya, *Created in God’s Image*, mengatakan, “Signifikansi studi tentang manusia membuat para filsuf bergumul dengannya; sosiolog mencoba untuk menjawabnya; psikolog dan psikiater menghadapinya; etikus dan aktivis sosial mencoba untuk mencari solusinya.”⁶ Melalui pernyataannya ini, Hoekema menyebutkan empat golongan yang tertarik dalam menyelidiki tentang manusia. Secara umum pertanyaan-pertanyaan tersebut menyangkut perihal “natur manusia, masa depannya, kondisi jiwa, kondisi tubuh, kebebasannya, tanggung jawabnya, dan relasinya dengan sesama manusia.”⁷

Kesamaan teori-teori tentang manusia, yang dirumuskan oleh setiap golongan tersebut, adalah bahwa semuanya bersumber dari hasil studi ilmiah manusia, yang di

⁵ Lih. G.C. Berkouwer, *Man: The Image of God* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co., 1962), 9.

⁶ (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co., 1986), 2.

⁷ Berkouwer, *Man*, 11.

dalamnya meliputi proses hipotesa, observasi, analisa, dan perumusan tesis. Jika secara jujur diakui, maka proses pembelajaran ini sebenarnya tidak obyektif. Proses evaluasi terhadap manusia tidak bisa dilakukan oleh manusia pula, karena kesadaran bahwa tidak mungkin bagi seseorang untuk keluar dari dirinya sebagai manusia, untuk melakukan observasi dan evaluasi yang obyektif terhadap manusia. Selama manusia adalah manusia, ia tidak akan pernah memberikan laporan obyektif dalam kerangka analisa tentang manusia. Proses pengevaluasian ini memerlukan sebuah parameter yang obyektif, yang berasal dari luar diri manusia, tetapi juga sangat memiliki korelasi dengan manusia. Parameter tersebut adalah Allah, seperti yang disaksikan oleh Alkitab. Terdapat dua alasan mengapa Allah menjadi acuan ukuran terbaik bagi manusia, yaitu relasi antara Pencipta dengan ciptaan, dan kebenaran Allah, yang secara *an sich*, melampaui batas-batas ruang-waktu, yang menyiratkan unsur kekekalan di dalamnya.

I. RELASI ANTARA PENCIPTA DENGAN CIPTAAN

Manusia tidak lain merupakan ciptaan. Merupakan suatu asumsi terbaik bagi setiap orang, yang ingin mengetahui karakteristik, cara kerja, dan tujuan suatu produk, yaitu dengan menanyakannya langsung kepada sang penciptanya.⁸ Begitu juga dengan manusia. Manusia diciptakan oleh Allah.⁹ Karena itu, adalah sangat masuk akal bagi setiap manusia, untuk berupaya mengenal hakikat, nilai dan tujuan hidup manusia dari Allah, sang Pencipta manusia itu sendiri.

Pandangan bahwa Allah sebagai pencipta, yang mampu mengenal ciptaanNya

⁸ Minimal dengan membaca *manual book*, yang disusun oleh si pencipta produk tersebut. *Manual book* bagi manusia adalah Alkitab, firman Tuhan yang tertulis.

⁹ Kej.1:27; Kej. 5:1, 2; 6:7; Ul. 4:32; Mzm. 89:47; Yes. 57:16.

lebih baik dari siapa pun juga, mendapat penegasan dalam pemikiran para teolog Kristen. Berkouwer mengatakan, “Manusia tidak bisa sungguh mengenal dirinya jika ia mengabaikan terang wahyu Allah atas hidupnya, yang menyingkapkan natur sejati dari manusia, manusia yang aktual dan konkrit.”¹⁰ Di dalam pernyataannya ini, Berkouwer menekankan posisi terang wahyu ilahi, yang memiliki kompetensi untuk membukakan misteri tentang diri manusia, oleh sebab kesadaran bahwa segala pengetahuan manusia tentang dirinya tidak mampu mengungkapkan seluruh kebenaran tentang manusia. Ilmu pengetahuan, yang selama ini diandalkan untuk mampu memberikan analisa dan kesimpulan yang memuaskan dan akurat, juga dipandang tidak mampu untuk memberikan penilaian yang sejati dan obyektif. Berkouwer menegaskan hal ini dengan mengatakan, “...tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat menyingkapkan kepada kita misteri manusia. Manusia, yang tidak lagi mampu memahami dirinya, hanya dapat mengerti misteri ini melalui sudut pandang pernyataan ilahi dalam Yesus Kristus.”¹¹

Esensi dan eksistensi manusia dalam antropologi teologis, memang tidak pernah dapat terlepas dari aspek Allah. Hoekema mengatakan, “Hal terpenting dari manusia adalah bahwa dirinya tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan Allah, setiap antropologi yang menyangkali relasi ini harus dihakimi sebagai kurang memadai (*deficient*).”¹² Di dalam relasi ini, manusia baru dapat mengenal dirinya dengan sempurna. Perkataan agung dari Johanes Calvin, seorang bapa Reformator, mengatakan, “Manusia tidak pernah menghasilkan pengetahuan yang benar tentang dirinya sendiri sampai dia sebelumnya merenungkan wajah Allah, dan kemudian

¹⁰ Berkouwer, *Man*, 21.

¹¹ Berkouwer, *Man*, 309.

¹² Hoekema, *Created in God's Image*, 4.

turun dari perenungan itu untuk menyimak dirinya sendiri.”¹³

Karena itu, Allah adalah parameter terbaik, oleh karena pengenalannya yang sempurna terhadap diri manusia, dan bahkan menjadikan manusia tersebut mampu untuk mengenal dirinya dengan sempurna pula.

II. KEBENARAN ALLAH SECARA *AN SICH* MELAMPAUI BATAS-BATAS RUANG DAN WAKTU

Sesuatu yang melampaui batas ruang dan waktu berarti bersifat universal (melampaui ruang) dan kekal (melampaui waktu) nilainya.

Segala teori manusia bersifat sementara. Kenyataan bahwa tiap teori yang dicetuskan akan digantikan oleh teori lain yang lebih sesuai dengan konteks jaman dan pemikiran yang progresif, membuktikan keterbatasan nilai teori manusia terhadap konteks jaman dan waktu. Fakta serupa tidak berlaku untuk kebenaran Allah, yang adalah kekal nilainya. Stephen Tong, seorang penginjil dan pemimpin Kristen pada jaman ini, juga menekankan hal ini di dalam bahasannya mengenai signifikansi surat Roma. Ia mengatakan, “Surat Roma adalah sebuah kitab pengupasan prinsip, rencana, dan kuasa Allah di sepanjang sejarah....Maka surat ini mengandung prinsip yang melintasi zaman dan melampaui segala kebudayaan.”¹⁴ Kesadaran mengenai berita firman dalam Alkitab yang melampaui diskrepansi waktu dan budaya, menjadi tolok ukur untuk menilai kompetensi teologi, sebagai parameter yang relevan sepanjang sejarah dan jaman.

¹³ John Calvin, *Institutes of The Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Pub. Co., 1989), 38.

¹⁴ Stephen Tong, *Dari Iman Kepada Iman* (Jakarta: Momentum, 2004), 5-6.

Melalui dua argumentasi ini paradigma kekristenan meyakini bahwa Allah secara nyata adalah parameter terbaik dalam memandang manusia, serta menjadi tolok ukur tepercaya bagi seluruh umat manusia dalam menentukan standar kebenaran, norma etika, dan kepercayaan. Oleh karena itu, *homo mensura* inferior terhadap konsep *Deus mensura*, yaitu kebenaran Allah sebagai ukuran.